

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tradisi dan kebudayaan adalah suatu kegiatan yang menjaga jati diri bangsa dan daerah, serta mengikat rasa solidaritas sosial antar sesama warga. Bukan hanya manusia yang mempunyai akal untuk membiasakan suatu kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi kesepekatan dari berbagai manusia juga menentukan. Makhluk yang paling berbeda dan mempunyai akal tidak lain hanyalah manusia yang memiliki kelebihan yaitu pikiran dan perasaan. Setiap kelompok masyarakat kebudayaan yang mereka hasilkan berbeda dengan kebudayaan pada masyarakat lain. Hal ini disebabkan karena pola pikir serta karakteristik masyarakatnya yang berbeda. Kebudayaan yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat tertentu (etnik, suku, bangsa, ras, dan klan) disebut sebagai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Jurnal Ilmiah Nasional: UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Indonesia, 2021, "Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat"

Namun kenyataannya, pelestarian tradisi dan kebudayaan jika dilihat dari generasi muda mulai kehilangan ketertarikan terhadap kebudayaan lokal dan hanya dijadikan bahan tontonan semata, harusnya sebagai generasi muda membawa perubahan terhadap pelestarian kebudayaan ditengah-tengah masyarakat, seperti yang jelaskan oleh saudari Amanda Excel dan Annisa Fitri dalam jurnal Studi Budaya Nusantara, 2024, "Penurunan Minat

Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya” hal 150-151.

Dampak yang terjadi setelah kehilangan minat para generasi muda adalah, timbulnya perbedaan atau kesamaan tradisi, dan bisa memicu konflik atau gesekan sosial antar sesama baik masyarakat maupun generasi berikutnya, Generasi muda memiliki potensi yang lebih besar untuk terpengaruh arus globalisasi, karena generasi muda memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan. Pengaruh ini mengubah pola pikir mereka menjadi lebih maju dan modern sehingga mampu membuat bangsa Indonesia lebih berkembang dan maju. Tetapi, tidak sedikit juga generasi muda yang lebih banyak mendapatkan pengaruh buruk dari perubahan ini, sehingga dapat beresiko terhadap banyaknya generasi muda yang kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh saudara Bintang, Lanny, Jihan dalam Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 2021, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia” Hal 33-34.

Solusi yang bisa dilakukan dalam menanggapi permasalahan tersebut yaitu mengadaptasi tradisi dan kebudayaan dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan esensinya. Hal ini dijelaskan Kembali “Untuk menjaga eksistensi kebudayaan, serta kesenian tradisional dalam menghadapi arus modernisasi, para pendukung dan pemangku kesenian tradisional justru harus mampu memanfaatkan arus modernisasi tersebut untuk memodernkan seni tradisional” dijelaskan oleh saudara Bintang, Lanny, Jihan dalam Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 2021,

“Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia” Hal 35.

Sebuah tradisi dan budaya di Indonesia sangat dipertahankan dan dibanggakan oleh generasi muda Indonesia, (Kurnia Muhajarah, 2022). Indonesia adalah negara yang kaya akan sebuah keberagaman, baik itu dari aspek agama, bahasa, ras, suku bangsa, adat-istiadat, maupun budaya. Keberagaman itu menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia, karena negara lain tidak ada yang memiliki kekayaan dengan sebuah keberagaman. kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Pengertian kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pandangan sebuah hidup sekelompok orang yang diekspresikan dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang secara tidak sadar mereka terima dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses komunikasi dari generasi satu ke generasi lainnya.

Kenyataannya pewarisan budaya pada generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempertahankan tradisi karena pengaruh teknologi dan gaya hidup zaman sekarang ini, banyak masyarakat Indonesia yang belum mengerti betapa pentingnya budaya lokal bagi bangsa Indonesia. Selain itu, masih banyak pula masyarakat Indonesia yang acuh tak acuh terhadap budaya lokal Indonesia, dan mereka lebih menyukai budaya luar yang menurut mereka lebih menarik dan juga modern.

Dampak yang terjadi adalah kebudayaan dan tradisi di Indonesia akan berpotensi punah dikarenakan kurangnya pelestarian budaya terhadap generasi muda. Di zaman sekarang,

budaya Indonesia sudah mulai punah dan dilupakan. Hal ini dikarenakan banyaknya budaya baru yang masuk ke Indonesia dan tidak disaring terlebih dahulu oleh masyarakat Indonesia, dan para penerus generasi muda. Terlebih lagi di zaman sekarang ini, kemajuan teknologi informasi telah mengubah dunia menjadi dunia yang serba tahu akan kondisi globalnya. Maka nantinya kebudayaan Indonesia sendiri akan hilang, dan berkurangnya identitas kita sebagai bangsa Indonesia. (Silvia Riskha & Kurnia Muhajarah, 2021).

Solusinya permasalahan di atas ialah, salah satu caranya yaitu memperkenalkan tradisi melalui Pendidikan dan sosialisasi budaya dalam kurikulum sekolah agar peserta didik sejak dini memahami dan mencintai tradisi yang ada di Indonesia. melibatkan anak usia dini adalah langkah kunci dalam menjaga budaya lokal tetap hidup dan relevan. Diperlukan tindakan nyata dari generasi muda untuk menjaga tradisi, menyebarkan wawasan atau pengetahuan tentang sejarah kebudayaan, Theodora, J., & Aryani, D. I. (2022).

Kebudayaan dan tradisi di Provinsi Bengkulu cukup diperhatikan dan dijunjung tinggi serta dikenal oleh banyak masyarakat. Keanekaragaman suku juga mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu tentu saja berbagai ragam bahasa, sastra, kesenian, perumahan, pakaian, peralatan, serta wujud fisik lainnya (Rejang, Pasemah, Lembak, Serawai, Melayu, Muko-muko dan lain-lain) memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam memperkaya identitas budaya nasional terutama budaya masyarakat Bengkulu yang mewarnai peta budaya masyarakat Bengkulu yang

multikultural dan juga multi etnis, meskipun diakui banyak bagian yang telah sirna ditelan zaman, hal ini dijelaskan oleh saudari Ratna Wulan sari. Dalam jurnal Majalah Ilmiah Tabuah. 2019.” Eksistensi Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu” hal 49.

Kenyataan yang terjadi tidak semua tradisi dibengkulu mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat. seperti tradisi tamat kaji pemerintah mulai kurang memperhatikan dalam pelestarian budaya begitu juga minat generasi muda yang berkurang terhadap tradisi tersebut, dijelaskan oleh saudara Japarudin Japarudin, Hamdan Hamdan, Jon Bon Jopi. Dalam jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan. 2024. “Eksistensi dan Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Tamat Kaji pada Masyarakat Semaku Bengkulu” hal 70.

Apresiasi masyarakat Provinsi Bengkulu terhadap tradisi dan kebudayaan sehingga rentan terpengaruh budaya asing. Salah satu tradisi yang hampir melemah yaitu tradisi malam punggahan menyambut bulan suci Ramadhan di Desa Enggano, pada tradisi tersebut melemahnya ikatan sosial antar masyarakat Desa dan sudah dijelaskan juga Upaya-upaya agar tetap terlestarikan tradisi tersebut oleh saudara Sahrul Ramadhan Dkk. Dalam Jurnal pengabdian kepada masyarakat. 2025. “Tradisi Malam Punggahan Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Pulau Enggano Desa Kaana” hal 98.

Meningkatkan pemahaman masyarakat di Provinsi Bengkulu baik didalam Desa melalui anak-anak muda maupun yang ada di Kota Bengkulu dengan memanfaatkan sanggar-sanggar budaya yang ada di Provinsi Bengkulu adalah bentuk upaya dalam

meningkatkan minat masyarakat maupun generasi muda pada pelestarian budaya.

Makna sosial merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat penting. Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal di dalamnya. Mereka dengan aktif untuk kelompoknya, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka saling hidup rukun serta bersatu di dalam mengejar tujuan kelompok. Maka dari itu solidaritas sosial dalam masyarakat harus saling diperhatikan agar tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan bersama.

Sosial adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berhubungan dengan orang lain, entah itu dalam keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan manusia.

Interaksi sosial, terciptanya hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari anggota masyarakatnya yang menjaga hubungan baik dari interaksi dengan Tuhannya (hablumminallah), interaksi dengan sesamanya (hablumminannas), dan interaksi dengan lingkungannya (hablumminal'alam). Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, terlebih dahulu akan

dialami suatu proses ke arah bentuk yang konkret sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat. Proses ke arah bentuk yang konkret tersebut disebut dengan proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2009).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Tradisi mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, ada banyak sekali macam tradisi yang masih dijaga dengan baik.

Provinsi Bengkulu adalah salah satu provinsi di Sumatera bagian barat dan memiliki luas wilayah sekitar 19.788.70 km<sup>2</sup>. Kebudayaan yang ada dan berkembang di Bengkulu tidak terpisahkan dari sejarah berdirinya. Sebagian sumber sejarah mengatakan bahwa dahulu kala di wilayah ini banyak berdiri kerajaan kecil, antar lain Kerajaan Selebar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Manjuto, Kerajaan Pinang Berlampis, Kerajaan Serdang, Kerajaan Rejang Empat Petulai), dan Bintuhan. Masing-masing kerajaan meninggalkan seni budaya yang khas. Selain itu, suku bangsa asli yang ada di Bengkulu beberapa masih memelihara

kebudayaan tersebut hingga sekarang. Tradisi dan budaya di daerah Bengkulu tergabung dalam bermacam kelompok budaya, seperti Kebudayaan Rejang, Serawai, Semendo, Pasemah, Kaur, Melayu, pesisir, dan juga pendatang.

Secara geografis wilayah Kabupaten Mukomuko terletak pada 101001'15,1" –101051'29,6" BT dan pada 02016'32,0"–03007'46,0"LS, dengan panjang garis pantai ± 98, 218 km dan luas perairan laut ± 727,60 km<sup>2</sup> jika dihitung sejauh 4 mil dari garis pantai (Bappeda Kabupaten Mukomuko, 2011). Kabupaten Mukomuko termasuk satu dari tujuh wilayah kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu yang memiliki wilayah pesisir, karena terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kebudayaan yang berkembang pada Masyarakat muko-muko banyak kesamaan pada adat dan kebudayaan di Minang Kabau. Tunggang sebuah Desa yang terletak di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu ini memiliki suatu keunikan tradisi yaitu Mufakat Kecik dan Gedang pada acara sebelum dilangsungkannya sebuah pernikahan.

Musyawarah untuk mufakat pada dasarnya salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Tujuan tersendiri adanya musyawarah untuk mufakat ialah membentuk rakyat yang harmonis, erat akan kekeluargaan, dan semangat kebersamaan. Akan tetapi kenyataannya di era globalisasi masyarakat mengalami perubahan sosial yang mengubah pola pikir dan kepribadian bangsa sehingga sering dilakukan voting atau

dengan suara terbanyak tanpa dilakukan musyawarah mufakat terlebih dahulu. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan musyawarah untuk mufakat di Indonesia pada saat ini mulai memudar. Kesulitan menemukan titik temu penyelesaian masalah melalui musyawarah mufakat misalnya adalah kesulitan untuk semua orang akan setuju mengenai suatu masalah, karena tiap orang dan golongan berbeda kepentingan, sehingga mungkin saja pada suatu saat terjadi bahwa sekelompok kecil menyatakan tidak setuju. Dalam hal mufakat tidak tercapai, maka diusahakan untuk mengadakan kembali musyawarah, sehingga diharapkan bahwa akhirnya kelompok kecil ini akan menyetujui pendapat yang terbanyak.

Mufakat kecil dan mufakat gedang pada Masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko adalah kegiatan berkumpulnya sanak saudara kerabat bahkan Masyarakat dalam suatu acara pernikahan sebelum dilangsungkannya ijab Kabul, mufakat ini biasanya dilangsungkan sekitar 5-6 hari sebelum acara ijab Kabul untuk membahas kapan diadakannya pernikahan tersebut, Dimana mufakat kecil adalah berkumpulnya sanak saudara inti dalam keluarga misalnya kakak beradik dari nenek, kakak beradik dari orang tua yang punya acara dan lain sebagainya. Alasan akademik peneliti memilih judul ini dikarenakan, zaman sudah modern, teknologi sudah canggih, tetapi Masyarakat Desa Tunggang masih menerapkan kegiatan mufakat sebagai tradisi yang tidak boleh tinggal di prosesi pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan February 2025 dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala

Desa, ketua adat, pemuka agama, kepala kaum, dan Masyarakat. Bahwa tradisi mufakat kecil dan gedang ini sudah berlangsung lama dilakukan oleh Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Muko-muko, sebelum dilaksanakannya acara pernikahan dengan bentuk menjalin tali silaturahmi, dengan adanya kegiatan mufakat kecil dan mufakat gedang ini, pada kegiatan ini biasanya Masyarakat akan memberikan sejumlah uang dan doa Bersama serta pengumuman nama petugas yang akan ditunjuk selama acara pernikahan itu berlangsung.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Makna Sosial Dari Tradisi Mufakat Kecil Dan Mufakat Gedang Pada Prosesi Pernikahan Di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-Muko?

### **C. Tujuan Peneliti**

Untuk Mengetahui Makna Sosial Dari Tradisi Mufakat Kecil Dan Mufakat Gedang Pada Prosesi Pernikahan Di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-Muko.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah wawasan ilmiah mengenai tradisi yang ada di Daerah Muko-muko, terkhususnya di Desa Tunggang.
2. Memperkenalkan pada Masyarakat Bengkulu dan Masyarakat Indonesia tentang tradisi mufakat kecil dan mufakat gedang yang ada di Desa Tunggang, Muko-muko, Bengkulu.
3. Membantu melestarikan tradisi mufakat kecil dan mufakat gedang di era modern agar tidak punah di mata dunia.

## **E. Definisi Istilah**

1. Makna sosial, makna yang berhubungan dengan Masyarakat dan sosial budaya.
2. Tradisi, kebiasaan, praktik, atau nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, kelompok, atau budaya tertentu. Tradisi sering kali mencakup cara-cara tertentu dalam merayakan acara atau melakukan aktivitas yang dianggap penting. Tradisi bisa berupa upacara, ritual, adat istiadat, atau bahkan pola hidup yang diwariskan dan dijaga kelestariannya.
3. Mufakat kecil, berkumpulnya sanak saudara atau keluarga inti saja.
4. Mufakat gedang, berkumpulnya seluruh Masyarakat, baik keluarga jauh maupun Desa tetangga yang di undang oleh si tuan rumah.
5. Desa Tunggang adalah sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu. Masyarakat Muko-muko banyak menggunakan Bahasa pekal untuk berkomunikasi sehari-hari.

